

## **Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Kuliah, Kerja, Dan Kenyataan Mata Najwa 26 September 2025 Pada Kanal Youtube Najwa Shihab**

Dwi Rahma Sundari<sup>1</sup>, Isnaini Leo Shanty<sup>2</sup>, Tessa Dwi Leoni<sup>3</sup>, Legi Elfitra<sup>4</sup>, Asri Lolita<sup>5</sup>,  
Robby Patria<sup>6</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

[dwirahmasundari21@gmail.com](mailto:dwirahmasundari21@gmail.com)<sup>1</sup>, [isnainileoshanty@umrah.ac.id](mailto:isnainileoshanty@umrah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[tessadwileoni@umrah.ac.id](mailto:tessadwileoni@umrah.ac.id)<sup>3</sup>, [legielfitra@umrah.ac.id](mailto:legielfitra@umrah.ac.id)<sup>4</sup>, [asrilolita@umrah.ac.id](mailto:asrilolita@umrah.ac.id)<sup>5</sup>,  
[robbypatria@umrah.ac.id](mailto:robbypatria@umrah.ac.id)<sup>6</sup>

### **Abstract**

*This study aims to describe the forms of violations of the cooperative principle found in utterances in the program College, Work, and Reality of Mata Najwa, which was broadcast on the Najwa Shihab YouTube channel on 26 September 2025. The cooperative principle examined in this study includes the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. This study employed a descriptive qualitative approach. The data were collected through observation and note-taking techniques applied to the utterances of the host and invited speakers. The research data consist of utterances containing violations of the cooperative principle. The results indicate that there were 30 instances of cooperative principle violations, consisting of 9 violations of the maxim of quantity, 2 violations of the maxim of quality, 14 violations of the maxim of relevance, and 5 violations of the maxim of manner. These violations occurred because speakers provided excessive or insufficient information, conveyed statements that were not fully consistent with factual information, and gave responses that were not relevant to the questions or the conversational context. The implementation of the cooperative principle in the program was influenced by communicative situations, speakers' discourse styles, and specific pragmatic purposes in interaction.*

**Keywords:** *Pragmatics, Violations Of The Cooperative Principle, Mata Najwa.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan pada acara *Kuliah, Kerja, dan Kenyataan* program Mata Najwa yang ditayangkan pada kanal *YouTube Najwa Shihab* tanggal 26 September 2025. Prinsip kerja sama yang dikaji meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat terhadap tuturan para narasumber dan pembawa acara. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 data pelanggaran prinsip kerja sama, yang terdiri atas 9 pelanggaran maksim kuantitas, 2 pelanggaran maksim kualitas, 14 pelanggaran maksim relevansi, dan 5 pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut terjadi karena penutur memberikan informasi yang berlebihan atau tidak mencukupi, menyampaikan pernyataan yang tidak sepenuhnya sesuai fakta, serta memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan atau konteks pembicaraan. Prinsip kerja sama dalam acara tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi komunikasi, gaya bertutur penutur, serta tujuan pragmatis tertentu dalam interaksi.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Mata Najwa.

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta membangun interaksi sosial. Dalam kajian linguistik, pragmatik berperan penting untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa, termasuk makna tersirat dan tujuan komunikasi penutur. Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama yang menjadi dasar agar komunikasi berjalan efektif. Namun, dalam praktiknya, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sering terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan dapat berfungsi sebagai sarana sindiran, kritik, atau penekanan makna. Fenomena ini banyak ditemukan dalam komunikasi publik di media digital, khususnya pada media sosial seperti *YouTube*. Salah satu tayangan yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah acara *Kuliah, Kerja, dan Kenyataan Mata Najwa* yang ditayangkan pada 26 September 2025 di kanal *YouTube Najwa Shihab*. Acara diskusi publik ini menghadirkan berbagai narasumber dengan latar belakang berbeda dan membahas isu pendidikan, dunia kerja, serta realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam interaksi antara pembawa acara dan narasumber, ditemukan berbagai tuturan yang berpotensi melanggar prinsip kerja sama, seperti pemberian informasi berlebihan, ketidaksesuaian konteks, dan penggunaan bahasa sindiran. Penelitian berjudul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Kuliah, Kerja, dan Kenyataan Mata Najwa* 26 September 2025 di Kanal *YouTube Najwa Shihab*” penting dilakukan untuk mengungkap bentuk dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama serta memahami dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi publik di ruang digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat terhadap tuturan para narasumber dan pembawa acara. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Instrument dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dan narasumber dalam acara *Kuliah, Kerja, dan Kenyataan Mata Najwa* 26 September 2026 pada kanal *YouTube Najwa Shihab*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, simak, dan catat. Keabsahan data dalam penelitian ini melalui penerapan teknik peningkatan ketekunan pengamatan dan penggunaan sumber referensi yang relevan secara berkelanjutan,

sehingga data yang diperoleh bersifat valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelanggaran Maksim Kuantitas**

#### **Data 1**

**Najwa:** Dan aku dengar kan memang sebetulnya punya niatan bahkan mau sekolah lagi bahkan setelah sukses di industri ini setelah melakukan banyak hal tetap merasa ingin kuliah lagi.

**Kunto:** Iya pengen banget

**Najwa:** Karena?

**Kunto:** Karena mungkin sekarang kita bisa belajar sendiri dengan adanya AI dan segala macam. tapi merasakan belajar di bangku kuliah dengan pelajaran yang yang lebih terstruktur bertemu dengan teman-teman yang satu frekuensi sama-sama mau belajar itu pasti lebih terarah dan lebih menghasilkan mindset yang berbeda.

Pelanggaran terjadi ketika Najwa mengajukan pertanyaan singkat “Karena?” yang menuntut jawaban ringkas mengenai alasan melanjutkan kuliah. Namun, Kunto Aji memberikan jawaban panjang dengan berbagai penjelasan tambahan yang tidak seluruhnya dibutuhkan. Informasi yang disampaikan melebihi kebutuhan penanya sehingga melanggar maksim kuantitas.

Hal ini menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas karena jumlah informasi yang diberikan berlebihan. Menurut Nazihah & Mujiyanto (2020) maksim kuantitas menuntut penutur untuk menyampaikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih dari yang diperlukan oleh lawan tutur. Sejalan dengan itu, Grice menegaskan bahwa setiap partisipan dalam komunikasi harus memberikan kontribusi informasi yang sesuai dengan kebutuhan percakapan. Dengan demikian, tuturan Kunto Aji yang melebihi informasi yang dibutuhkan menyebabkan prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas, tidak terpenuhi dalam interaksi tersebut.

## **Data 2**

**Najwa** : Namanya namanya siapa, Adik?

**Nanjung** : Mohon izin memperkenalkan diri teman-teman semuanya, nama saya Nanjung Jayaluya, **saya dari Cigombong.**

Najwa menanyakan nama dengan pertanyaan sederhana “Namanya siapa, Adik?”, tetapi Nanjung menjawab secara berlebihan dengan menyebutkan identitas lengkap beserta asal daerah. Jawaban tersebut melampaui informasi yang diminta dan tidak sebanding dengan tujuan pertanyaan, sehingga melanggar maksim kuantitas.

Hal ini menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan melebihi kadar yang diperlukan. Menurut pendapat Djajasudarma (Retnosari & Pujiastuti, 2021), maksim kuantitas menuntut penutur untuk menyampaikan informasi seperlunya, tidak bertele-tele, serta memberikan kontribusi informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Dengan demikian, tuturan Nanjung yang memberikan sumbangan informasi lebih dari yang diminta menyebabkan prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas, tidak terpenuhi dalam percakapan tersebut.

## **Data 3**

**Najwa** : Ngasihnya bukan nama, ngasihnya nama akun. Itu akun *TikTok* apa itu?

**Nanjung** : **Semua akun.**

Pelanggaran juga ditemukan ketika Najwa mengajukan pertanyaan spesifik mengenai jenis akun media sosial yang dimaksud. Nanjung menjawab secara umum dengan “Semua akun”, sehingga informasi yang diberikan tidak mencukupi dan tidak memenuhi kebutuhan penanya. Jawaban tersebut dinilai kurang informatif dan melanggar maksim kuantitas karena tidak sesuai dengan konteks pertanyaan.

Informasi tersebut dinilai tidak mencukupi karena tidak memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks pertanyaan yang menuntut perincian. Hal ini menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas karena kontribusi informasi yang diberikan kurang dari yang diperlukan. Menurut Retnosari & Pujiastuti (2021), maksim kuantitas mengharapkan penutur menyampaikan informasi secukupnya, yakni sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Dengan demikian, ketidaklengkapan jawaban Nanjung menyebabkan prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas, tidak terpenuhi dalam interaksi tersebut.

## **2. Pelanggaran Maksim Kualitas**

### **Data 1**

**Nanjung:** Saya tidak seberani Najwa Shihab soalnya.

**Najwa :** Oh, iya. Aku cuma sok berani aja sebetulnya ini.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika Najwa menyatakan bahwa dirinya “hanya sok berani”, padahal secara faktual Najwa dikenal publik sebagai figur yang berani dalam menyampaikan pendapat. Pernyataan tersebut tidak mencerminkan kenyataan yang diketahui secara luas dan lebih bersifat ungkapan merendahkan diri. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya benar dan tidak didasarkan pada fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam prinsip kerja sama, tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Menurut Retnosari & Pujiastuti (2021), maksim kualitas menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang benar, sesuai fakta, serta dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan prinsip tersebut, Grice menegaskan bahwa penutur tidak seharusnya mengatakan sesuatu yang diyakini tidak benar atau tidak memiliki bukti yang memadai. Dengan demikian, tuturan Najwa Shihab dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas karena tidak didasarkan pada fakta yang sebenarnya.

### **Data 2**

**Prilly :** Ini ceritanya tentang cinta beda agama. Pokoknya bikin konten apa yang bisa *FYP* gitu. Apa ceritanya?

**Nia :** Mungkin yang bisa buat *FYP* salah satu pasangannya bisa nanti masuk ke agama satunya.

Pelanggaran juga ditemukan ketika Nia mengemukakan ide konten mengenai hubungan beda agama dengan asumsi bahwa salah satu pihak dapat berpindah agama demi kepentingan konten. Pernyataan tersebut bersifat spekulatif dan tidak didukung oleh fakta atau pengalaman nyata. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan tidak memiliki dasar kebenaran yang jelas.

Data tersebut melanggar maksim kualitas karena mitra tutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau tanpa dukungan bukti yang cukup. Menurut Fadli &

Kasmawati (2020), berdasarkan maksim kualitas, penutur harus mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya dan jelas serta tidak membuat lawan bicara bingung. Namun, dalam percakapan ini, Nia justru mengusulkan ide tidak didasarkan pada fakta atau pengalaman yang sebenarnya. Pernyataan tersebut dianggap melanggar prinsip kualitas karena tidak memenuhi ketentuan tentang kebenaran informasi dalam berkomunikasi.

### **3. Pelanggaran Maksim Relevansi**

#### **Data 1**

**Najwa** : Kamu mahasiswa apa?

**Nanjung** : **Saya kebetulan lagi *gap year* kak.**

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika Najwa menanyakan status pendidikan Nanjung dengan pertanyaan “kamu mahasiswa apa?”, tetapi Nanjung menjawab “Saya kebetulan lagi *gap year*, Kak”. Jawaban tersebut tidak secara langsung menjawab jenis status mahasiswa yang dimaksud oleh Najwa, sehingga kontribusi informasi yang diberikan tidak relevan dengan tujuan pertanyaan.

Menurut pendapat Rahardi (Mariana & Tarigan, 2022), ketika pembicara dan pendengar saling berkontribusi dalam sebuah pernyataan, maka pernyataan itu sudah memenuhi prinsip relevansi, dan hal ini juga berlaku sebaliknya. Jawaban Nanjung tidak memberikan informasi yang relevan artinya percakapan mereka mengandung pelanggaran maksim relevansi karena informasi atau jawaban yang diberikan tidak berkaitan secara langsung dengan tujuan percakapan. Nanjung sebagai lawan bicara, menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik atau pertanyaan yang diajukan, sehingga responnya tidak sejalan dengan kebutuhan komunikasi.

#### **Data 2**

**Najwa** : Kasihan kamu *gap year* beli bunga segala atau kamu metik di taman nih?

**Nanjung** : **Enggak, Kak. Enggak. Maksudnya emang saya sering kali kayak ngojekin kakak biar biar bisa beliin sesuatulah gitu.**

Pelanggaran relevansi juga terlihat saat Najwa menanyakan asal bunga yang dibawa Nanjung, apakah dibeli atau dipetik. Namun, Nanjung memberikan jawaban yang menyimpang dengan menjelaskan kebiasaan mengojek dan membelikan sesuatu. Jawaban tersebut tidak

berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan dan mengalihkan fokus pembicaraan dari topik utama.

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan antara Najwa Shihab dan Nanjung. Menurut Humairoh (2023), maksim relevansi menuntut pembicara dan pendengar untuk memberikan kontribusi yang sesuai dan berkaitan langsung dengan topik yang sedang dibicarakan agar tercipta kerja sama komunikasi yang efektif. Namun, dalam percakapan tersebut, jawaban yang diberikan oleh Nanjung tidak menyajikan informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Informasi yang disampaikan tidak berhubungan secara langsung dengan tujuan komunikasi sehingga tidak memenuhi kebutuhan penanya. Hal ini menunjukkan bahwa Nanjung sebagai mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang selaras dengan konteks pembicaraan. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena sumbangan informasi yang diberikan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang sedang dibahas, sehingga prinsip kerja sama dalam percakapan tidak terpenuhi.

### **Data 3**

**Najwa:** Ngapain emang enggak ada pelajaran?

**Ernest:** Kok tatapannya curiga gitu sih?

Pelanggaran maksim relevansi ditemukan ketika Najwa bertanya “Ngapain emang enggak ada pelajaran?”, tetapi Ernest justru menanggapi dengan komentar “Kok tatapannya curiga gitu sih?”. Respons ini tidak memberikan informasi yang relevan dan cenderung mengalihkan percakapan, sehingga tidak mendukung keberlangsungan komunikasi yang terarah.

Pelanggaran maksim relevansi dalam percakapan ini terlihat dari respons Ernest yang tidak memberikan informasi sesuai dengan topik pembicaraan. Menurut Aulia dkk., (2024), maksim relevansi menuntut lawan bicara untuk menyampaikan informasi yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang dibahas. Apabila jawaban yang diberikan tidak sejalan dengan topik pembicaraan, maka tuturan tersebut dianggap melanggar maksim relevansi. Dalam konteks ini, jawaban Ernest tidak mendukung atau menjawab pertanyaan yang diajukan, melainkan justru mengalihkan arah pembicaraan ke topik lain. Tindakan tersebut menyebabkan kontribusi tuturan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan komunikasi. Maksim relevansi mengharuskan penutur memberikan sumbangan informasi yang sesuai dengan konteks dan

tujuan percakapan serta tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Jawaban Ernest dinilai melanggar prinsip relevansi karena informasi yang disampaikan tidak berkaitan dengan tema utama percakapan dan menghambat tercapainya komunikasi yang efektif.

#### **4. Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan**

##### **Data 1**

**Najwa:** Kalau sekarang bisa sukses nih, tiba-tiba sukses sekarang enggak perlu ngelanjutin sekolah di IPB. Jujur mau lanjut kuliah atau enggak?

**Aisyah:** **Sebenarnya menurut aku kuliah itu tetap perlu sih karena nanti kan misal kita punya anak, perlu ada jejak gitu kayak ada teori-teori yang tidak bisa didapatkan di kehidupan sehari-hari tapi juga teoretikal di kampus dan juga menurut saya di kampus itu networking itu perlu, relasi itu perlu. Jadi asalkan seimbang gitu.**

Pelanggaran maksim cara terjadi ketika Aisyah menjawab pertanyaan Najwa mengenai pilihan melanjutkan kuliah dengan jawaban yang panjang, berulang, dan tidak terstruktur. Jawaban yang disampaikan tidak langsung pada inti pertanyaan “lanjut kuliah atau tidak”, melainkan melebar pada penjelasan teori, kehidupan sehari-hari, dan relasi sosial. Ketidakingkasan dan kurangnya kejelasan ini menyebabkan tuturan sulit dipahami secara langsung oleh lawan tutur.

Pelanggaran terjadi ketika Najwa mengajukan pertanyaan tertutup yang menuntut jawaban langsung dan tegas mengenai keputusan melanjutkan kuliah. Namun, Aisyah memberikan jawaban yang panjang, berbelit, dan tidak terstruktur dengan mengemukakan pandangan umum tentang pentingnya pendidikan formal tanpa menyatakan pilihan secara eksplisit. Akibatnya, makna inti jawaban menjadi tidak jelas. Menurut Septiani & Sandi (2020) maksim cara menuntut penutur menyampaikan informasi secara jelas, singkat, dan tidak ambigu. Dengan demikian, tuturan Aisyah melanggar maksim cara karena tidak langsung pada pokok pertanyaan dan menyulitkan mitra tutur memahami maksud jawaban.

##### **Data 2**

**Najwa:** Itu spesifik milih itu enggak sengaja milih, terjebak atau kenapa?

**Ernest:** **Jadi ketika ya jadi bongkar umur enggak apa-apa lah ya. Ketika saya lulus SMA tahun 99 itu kan kalau ingat zaman reformasi '98 tuh kan wah seru gitu. Politik itu yang**

**tidak pernah kita bahas tiba-tiba jadi sesuatu yang politik tuh seru ya gitu. Jadi pengen belajar fisip waktu itu setelah melihat-lihat berbagai jurusan yang ada di FISIP karena aku kebetulan suka belajar bahasa asing, ya udah deh hubungan internasional aja gitu ceritanya.**

Tuturan Ernest menunjukkan pelanggaran maksim cara karena jawaban yang diberikan tidak langsung menjawab pertanyaan Najwa mengenai alasan pemilihan jurusan kuliah. Ernest memulai jawabannya dengan cerita panjang tentang reformasi 1998 dan ketertarikan umum terhadap politik sebelum menyampaikan alasan utama. Penyampaian informasi yang bertele-tele dan kurang terorganisir tersebut mengaburkan fokus jawaban.

Pelanggaran ini terjadi ketika Najwa mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban langsung dan jelas mengenai alasan pemilihan jurusan kuliah, apakah dipengaruhi oleh faktor ketidaksengajaan, keterpaksaan, atau pertimbangan tertentu. Namun, Ernest tidak memberikan jawaban yang lugas dan terstruktur, melainkan menyampaikan penjelasan panjang yang bersifat naratif dengan mengaitkan pengalaman setelah lulus SMA tahun 1999, situasi reformasi 1998, serta ketertarikannya pada politik dan bahasa asing. Tuturan tersebut disampaikan secara berputar-putar sehingga alasan utama pemilihan jurusan tidak diungkapkan secara jelas sejak awal. Hal ini menunjukkan pelanggaran maksim cara karena informasi yang disampaikan tidak singkat, tidak langsung pada pokok pembahasan, dan kurang terorganisasi. Menurut Yati (2025), pernyataan yang terlalu panjang, tidak tepat, dan cenderung tidak jelas berpotensi melanggar prinsip cara dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tuturan Ernest tidak sejalan dengan prinsip kerja sama karena gagal menyampaikan informasi secara jelas dan teratur sebagaimana tuntutan maksim cara.

### **Data 3**

**Najwa:** Apa sih yang yang mungkin orang salah persepsi atau merasa ini sebetulnya wah kalau menteri itu kan meeting-meeting aja. Wah, paling kan dipanggil ke Hambalang ngomong sama Pak Prabowo ya paling ada yang kritik-kritik lah gitu. Apa yang orang yang paling salah persepsi soal profesi ini? Biar kenyataannya, Pak, blak blakan kenyataannya seberapa sulit? Seberapa berat?

**Brian:** Kenyataannya sangat-sangat berat. Jadi memang ya apalagi menteri ya kita harus bertanggung jawab terhadap 10 juta mahasiswa, 300 ribu dosen kampus ada 4.000 lebih dan setiap saat itu kan ada mahasiswa yang bermasalah secara

**ekonomi, secara apa, ada dosen yang tunjangan kinerja, ada gaji, kenaikan pangkat dan lain-lain. Kemudian kita harus bersaing dengan luar negeri ya kan. Kemudian kita harus apa ya berbagai hal ya. ada yang bermasalah, ada kekerasan senior dengan junior, belum lagi demonstrasi mahasiswa gitu.**

Pelanggaran maksim cara pada data ini terlihat dari jawaban Brian yang sangat panjang dan tidak disusun secara sistematis saat menjelaskan beratnya tanggung jawab seorang menteri. Meskipun informasi yang disampaikan relevan, cara penyampaiannya tidak ringkas dan kurang terstruktur, sehingga tidak sesuai dengan prinsip kejelasan dan keteraturan dalam maksim cara.

Pelanggaran ini terjadi ketika Najwa mengajukan pertanyaan mengenai kesalahpahaman publik terhadap jabatan menteri serta meminta penjelasan yang jujur dan transparan mengenai realitas, tantangan, dan beban tanggung jawab seorang menteri. Pertanyaan tersebut secara pragmatik menuntut jawaban yang disampaikan secara jelas, fokus, dan terstruktur agar mudah dipahami oleh pendengar. Namun, Brian memberikan respons yang panjang dan tidak teratur, ditandai dengan penyampaian informasi secara beruntun tanpa pengorganisasian yang jelas, adanya pengulangan, serta penggunaan frasa yang kurang relevan. Kondisi ini menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami. Menurut Rahmawati (2021), maksim cara mengharuskan penutur menyampaikan informasi secara langsung, jelas, singkat, dan teratur. Dengan demikian, tuturan Brian melanggar maksim cara karena cara penyampaian informasi tidak memenuhi prinsip kejelasan dan keteraturan sebagaimana yang ditekankan dalam prinsip kerja sama Grice.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan sebanyak 30 data pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara Kuliah, Kerja, dan Kenyataan Mata Najwa edisi 26 September 2025, yang mencakup 9 pelanggaran maksim kuantitas, 2 maksim kualitas, 14 maksim relevansi, dan 5 maksim cara. Pelanggaran tersebut muncul dalam interaksi antara pembawa acara dan narasumber sehingga acara ini relevan dikaji secara pragmatik. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur menyampaikan informasi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur, terutama pada jawaban yang terlalu rinci terhadap pertanyaan sederhana. Pelanggaran maksim kualitas ditandai oleh tuturan yang tidak memiliki dasar kepastian atau bersifat spekulatif, termasuk pernyataan bernada candaan dan perbandingan diri yang tidak faktual. Pelanggaran maksim relevansi merupakan jenis yang paling dominan, ditunjukkan melalui respons yang tidak berhubungan langsung dengan pertanyaan, seperti jawaban bertele-tele atau pengalihan topik dari fokus yang diminta penanya. Pelanggaran maksim cara terlihat pada penyampaian

tuturan yang tidak jelas, ambigu, berputar-putar, dan kurang terstruktur, sehingga menyulitkan mitra tutur dalam menangkap inti informasi. Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kerja sama terjadi secara konsisten pada keempat maksim dan tidak selalu bermakna negatif, melainkan berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam konteks talk show untuk memperluas jawaban, membangun kedekatan, menciptakan humor, serta menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi publik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, D., Risagarniwa, Y. Y., & Ardiyati, R. L. (2024). Pelanggaran Maksim Relevansi Terdakwa Putri Chandrawati dalam Persidangan Kasus Fersy Sambo pada Laman Kompas TV. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2).
- Fadli, I., & Kasmawati. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros : Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik*, 1(1).
- Humairoh, S. (2023). Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi pada Youtube Najwa Shihab: 20 Tahun Timor Leste Cerita Setelah Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Mariana, D., & Tarigan, B. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1).
- Nazihah, W., & Mujiyanto, G. (2020). Maksim Kuantitas pada Ragam Kolokial dalam Sentra Pelayanan Publik. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(2).
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1).
- Retnosari, I. E., & Pujiastuti, R. (2021). Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2).
- Septiani, D., & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1).
- Yati, N. (2025). Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Eca Aura pada Tayangan Channel Youtube. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(1).